

Wika Siapkan Obligasi Global Hingga Rp 6 Triliun

Oleh **Gita Rossiana**

► **JAKARTA** – PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) berencana menerbitkan obligasi global hingga Rp 6 triliun. Obligasi ini kemungkinan baru diterbitkan pada 2021.

Sekretaris Perusahaan Wijaya Karya atau Wika Mahendra Wijaya mengatakan, perseroan sedang mengkaji nilai penerbitan dari obligasi global tersebut. "Nilainya masih dalam kajian, namun memang bisa sampai segitu (Rp 6 triliun)," kata dia kepada *Investor Daily* di Jakarta, Rabu (4/12).

Wika sebelumnya telah menerbitkan obligasi global dalam denominasi rupiah atau *Komodo Bonds*. Penerbitan itu dilakukan pada 2018 dengan nilai Rp 5,4 triliun atau setara dengan US\$ 405 juta.

Komodo Bonds ini diterbitkan di London Stock Exchange's International Securities Market (ISM) dengan kupon sebesar 7,7% per tahun. *Komodo Bonds* tersebut berhasil mendapatkan dukungan dari investor global dan mencapai *oversubscribed* sebanyak 2,5 kali. Dana yang diperoleh digunakan untuk investasi dan pengembangan infrastruktur di Indonesia.

Terkait pembangunan infrastruktur, Wika menggandeng BUMN Taiwan untuk mengikuti tender konstruksi bandar udara di Taiwan. Nilai proyeknya mencapai Rp 20 triliun. Tendernya masih dalam tahap persiapan dan diproyeksikan berlangsung pada De-

seMBER 2019.

Lantaran bernilai besar, dia menjelaskan, proyek ini berpotensi mendorong nilai kontrak baru perseroan tahun ini. "Total nilai proyeknya bisa Rp 20 triliun, kalau berhasil menang, porsi yang masuk ke kontrak baru Wika sekitar Rp 10 triliun," jelas dia.

Selain di Taiwan, Mahendra menegaskan, perseroan mengincar konstruksi jalan di Malaysia. Kedua proyek di Taiwan dan Malaysia secara total nilainya di atas Rp 35 triliun.

Wika dan L'Agence De Gestion Du Patrimoine Bati De L'Etat (AGPBE) juga telah meneken kontrak tahap pertama Goree Tower Project di Senegal, senilai 50 juta euro. Tahun depan, BUMN karya tersebut menargetkan bisa meraih total kontrak dari proyek-proyek luar negeri sebesar Rp 5,18 triliun.

Pekerjaan proyek Goree Tower yang berlokasi di Senegal, Afrika, itu memiliki nilai kesepakatan total kontrak 250 juta euro. Proyek tersebut merupakan tindak lanjut konkret perjanjian bisnis antara pemerintah Senegal dengan WIKA dan Lembaga Pembiayaan Ekspor Indonesia (LPEI) atau Indonesia Eximbank pada acara

Indonesia-Africa Infrastructure Dialogue (IAID) di Bali, Agustus 2019.

"Kerja sama yang akan direalisasikan ini merupakan salah satu milestone kiprah BUMN karya Indonesia di Afrika Barat. WIKA mampu mengerjakan proyek mulai dari social housing di Afrika sampai proyek besar dan prestisius, seperti Goree Tower Project ini," ujar Destiawan Soewardjono, direktur operasi III Wijaya Karya yang membawahi divisi luar negeri.

Destiawan mengatakan, pasar luar negeri adalah potensi yang harus digarap. Masuknya perseroan ke Afrika sesuai dengan strategi bisnis perseroan yang menasar negara berkembang dengan kebutuhan infrastruktur dan gedung yang tinggi.

Perluas Ekspor

Untuk pelaksanaan proyek, Wika mendapat fasilitas pembiayaan *National Interest Account* (NIA) dengan skema *buyer's credit* melalui LPEI. Penyaluran fasilitas ini sejalan dengan strategi pemerintah RI untuk memperluas ekspor Indonesia ke pasar nontradisional, termasuk Afrika.

Direktur Eksekutif LPEI Sinthya Roesly memaparkan, diraihnya kontrak proyek Goree Tower Senegal itu membuktikan bahwa perusahaan Indonesia memiliki kemampuan untuk bersaing di pasar global. Sinthya menambahkan, peningkatan kinerja ekspor perusahaan nasional sangat penting untuk memperbaiki neraca perdagangan Indonesia.

"Untuk itu diperlukan upaya meningkatkan ekspor, baik dari sisi volume maupun pasar tujuan ekspor. Peran pemerintah melalui LPEI yang me-

nyediakan pembiayaan khusus dapat menstimulus perusahaan Indonesia melakukan perdagangan (ekspor) ke negara-negara nontradisional," ujarnya.

Destiawan mengatakan lebih lanjut, tantangan ke depan adalah bagaimana sinergi yang telah terjalin baik dengan LPEI bisa berlanjut. LPEI diharapkan dapat memfasilitasi perseroan dan perusahaan Indonesia lain untuk memenuhi kapasitas pembiayaan infrastruktur negara-negara Afrika yang trennya semakin naik dari tahun ke tahun.

"Ini terutama dengan adanya kepercayaan dari beberapa negara di Afrika untuk menjadikan BUMN Indonesia sebagai mitra strategis mereka. Apabila itu dapat terealisasi, maka akan meningkatkan peluang untuk membuka pasar lebih luas bagi WIKA dan perusahaan Indonesia lain dalam melakukan ekspansi ke sejumlah negara, khususnya di wilayah Afrika," papar Destiawan.

Ia menjelaskan, emiten berkode saham WIKA ini menargetkan pada tahun 2020 akan menasar ekspansi ke tiga negara di kawasan Afrika Barat dan Timur, yakni Senegal, Pantai Gading, dan Zanzibar-Tanzania. "Rencana perolehan dari (total) proyek luar negeri di tahun mendatang sebesar Rp 5,18 triliun," imbuhnya.

Perseroan berencana menggarap proyek di sektor infrastruktur, energi, telekomunikasi, dan *railway* di Kawasan Afrika Barat yang senilai US\$ 119,8 miliar tahun 2020-2045. Ini adalah potensi besar bagi BUMN Indonesia untuk aktif menjajaki proyek-proyek tersebut.